

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi keluarga yang tidak utuh atau sering disebut *Broken Home*, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk motivasi belajar mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil cenderung mengalami penurunan motivasi dalam belajar. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan motivasi belajar pada anak dari keluarga *Broken Home* adalah psikologis . Proses perceraian atau perpisahan orang tua seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang cukup berat bagi anak. Stres ini dapat mengalihkan fokus mereka dari kegiatan belajar dan membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi.

Anak yang berasal dari keluarga yang *Broken Home* mereka sering bolos sekolah, mengganggu teman-temannya, datang terlambat, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, mencari perhatian dari orang di sekitarnya, bahkan terlibat dalam tindakan pencurian. Santrock (2007) bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga harmonis. Akibatnya, prestasi akademik siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* sering kali berbeda signifikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

Kurangnya dukungan sosial dari orang tua atau lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak-anak yang merasa tidak didukung dan dicintai cenderung memiliki harga diri yang rendah dan kehilangan motivasi untuk berprestasi. Mereka mungkin merasa bahwa keberhasilan mereka tidaklah penting atau tidak akan membawa perubahan yang berarti dalam hidup mereka.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat mencatat tingginya angka perceraian di Kabupaten Bekasi, mencapai 3.795 kasus pada tahun 2023, memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek sosial, termasuk motivasi belajar siswa sehingga menjadi cerminan dari permasalahan keluarga yang semakin kompleks di masyarakat modern. Data dari MTsN 3 Bekasi menunjukkan bahwa dari 653 siswa, sebanyak 38 siswa berasal dari keluarga *Broken Home*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga persepsi mereka terhadap pendidikan sebagai solusi atas permasalahan hidup.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mone (2019) telah secara konsisten menunjukkan adanya korelasi negatif antara kondisi keluarga *Broken Home* dan prestasi belajar siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Keluarga yang harmonis dan suportif dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk mencapai potensi

akademik mereka. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga *Broken Home* seringkali mengalami kesulitan dalam membangun motivasi belajar yang kuat. Berbagai masalah psikologis yang mereka hadapi, seperti perasaan tidak aman, marah, dan sedih, dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua juga dapat membuat anak merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan diri mereka.

Melihat urgensi permasalahan ini, intervensi yang tepat dan memadai sangat diperlukan. Konseling individu hadir sebagai salah satu pendekatan profesional yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan strategi koping yang adaptif dalam lingkungan yang aman dan suportif. Untuk meningkatkan efektivitas konseling, teknik Motivational Interviewing (MI) menawarkan pendekatan yang berpusat pada klien, kolaboratif, dan direktif dalam memunculkan serta memperkuat motivasi intrinsik untuk berubah (Miller & Rollnick, 2013).

MI berfokus pada eksplorasi dan penyelesaian ambivalensi yang seringkali menjadi penghalang bagi perubahan perilaku, dengan prinsip-prinsip seperti mengekspresikan empati, mengembangkan perbedaan, menggulirkan resistensi, dan mendukung efikasi diri. Dengan demikian, MI dapat menjadi alat yang ampuh untuk membantu siswa *broken home* mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan, mengatasi keraguan, dan membangun keyakinan diri untuk kembali bersemangat dalam belajar.

Dalam ranah psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, meskipun telah banyak penelitian mengenai dampak *broken home* pada siswa dan efektivitas konseling individu serta teknik *Motivational Interviewing* (MI) secara terpisah dalam berbagai konteks, yang teridentifikasi adalah keterbatasan studi yang secara spesifik menguji penerapan konseling individu dengan teknik MI untuk meningkatkan motivasi belajar pada populasi siswa *broken home*, khususnya di lingkungan sekolah di Indonesia seperti yang ditunjukkan oleh data kasus perceraian di Kabupaten Bekasi yang berdampak pada siswa MTsN 3 Bekasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* pada motivasi belajar siswa *broken home*. Dengan memahami komponen-komponen yang terlibat dalam hubungan antara keluarga *broken home* dan motivasi belajar siswa, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi MI, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan strategi intervensi yang tepat untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi akademik mereka sepenuhnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi berharga kepada para praktisi pendidikan, khususnya konselor sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam mendukung siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Kabupaten Bekasi dan sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis

dapat mengidentifikasi beberapa masalah,yaitu :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi?
2. Bagaimana proses konseling individu dengan teknik *motivational interviewing* motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individu dengan teknik *motivational interviewing* pada motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah :

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak dari keluarga *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi.
2. Mengetahui mengetahui proses konseling individu dengan teknik *motivational interviewing* terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi.
3. Mengetahui hasil layanan konseling individu dengan teknik *motivational interviewing* pada motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang dituliskan di atas, maka peneliti memiliki harapan untuk penelitian ini dapat bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam khususnya tentang Konseling Individu melalui teknik motivational terhadap motivasi belajar siswa yang berasal dari *Broken Home*.

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa *Broken Home* dan mengembangkan strategi intervensi yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa *Broken Home* mencapai potensi akademik mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program dukungan bagi siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *Broken Home*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak keluarga *Broken Home* terhadap motivasi belajar siswa kepada masyarakat. Informasi ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting lingkungan keluarga dalam membentuk perkembangan akademik anak-anak.

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat refleksi dan pembelajaran bagi orang tua dan guru. Dengan mempertimbangkan

temuan dari penelitian ini, diharapkan mereka dapat lebih peka terhadap kondisi dan kebutuhan anak-anak serta peserta didik mereka, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam konteks pendidikan dan kehidupan keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Menurut Suhertina (2014:126) Layanan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa. Dalam kegiatan konseling terbagi menjadi dua jenis diantaranya konseling kelompok dan konseling individu. Dalam konteks ini, kita fokus pada konseling individu. Layanan ini melibatkan seorang konselor yang membantu satu klien untuk mengatasi masalah pribadinya. Interaksi terjadi secara langsung dan tatap muka, di mana klien dan konselor mendiskusikan berbagai aspek dari masalah yang dialami klien.

Dalam dunia bimbingan konseling dan pendidikan, konseling mengacu pada sebuah proses di mana seorang profesional, yang disebut konselor, membantu individu atau kelompok untuk menghadapi masalah, mengambil keputusan, atau mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya konseling individual, pikiran, perasaan, dan sikap klien menjadi lebih terarah dan fokus (Muthohharoh & Karneli, 2020). Sementara itu,

dalam konteks bahasa Indonesia, konseling lebih dipahami sebagai sebuah interaksi yang bersifat mendukung dan terapeutik. Dalam proses ini, konselor membantu klien memahami dan menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Konseling *Motivational Interviewing* merupakan salah satu pendekatan konseling yang digunakan dalam merubah perilaku. *Motivational interviewing* adalah pendekatan yang kuat dapat membangun lingkungan terapi positif dan memaksimalkan peluang bahwa konseli akan menerima perubahan. *Motivational interviewing* merupakan serangkaian strategi dan teknik yang dirancang untuk membantu konseli menyelesaikan ambivalensinya tentang dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk mengubah perilaku bermasalah (Bux, 2011). Salah satu cara lain yang dapat digunakan oleh guru BK atau konselor sekolah untuk meningkatkan karakter positif siswa adalah konseling *Motivational Interviewing*.

Motivasi Interviewing ini bertujuan untuk membantu individu menemukan dan meningkatkan motivasi internal mereka untuk berubah, terutama dalam situasi di mana mereka mungkin mengalami kesulitan atau kurang termotivasi. Sebagai pendekatan yang berfokus pada klien, MI memperlakukan siswa *Broken Home* sebagai individu yang memiliki pilihan dan suara dalam proses konseling. Hal ini penting karena siswa dari latar belakang *Broken Home* seringkali memerlukan dukungan emosional dan tempat aman untuk berbagi pengalaman tanpa merasa

dihakimi. MI juga mendorong munculnya motivasi intrinsik dengan membantu siswa mengenali nilai dan tujuan pribadi mereka. Teknik-teknik seperti refleksi dan pengakuan ambivalensi (perasaan campur aduk) memungkinkan siswa memahami pentingnya belajar bagi masa depan mereka. Selain itu, MI menggunakan pendekatan nonkonfrontatif yang relevan bagi siswa *Broken Home* yang mungkin merasa ragu atau kurang percaya pada otoritas, termasuk konselor. Dengan komunikasi empatik, MI memungkinkan mereka merasa dihargai, sekaligus mendorong mereka mengatasi hambatan internal terhadap belajar.

MI juga berfokus pada peningkatan *self-efficacy* atau kepercayaan diri, yang esensial bagi siswa *Broken Home* yang mungkin merasa tidak mampu atau pesimis terhadap prospek belajar mereka. Melalui konseling MI, siswa dapat melihat sisi positif dari usaha mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan bahwa mereka mampu berkembang meskipun menghadapi tantangan keluarga. Teknik *motivational interviewing* ini adalah Teknik Miller dan Rollnick (2002) yang memiliki empat prinsip dasar dari *Motivational Interviewing*, yaitu menunjukkan empati mengembangkan diskrepansi (ketidak sesuaian), menerima resistensi, dan mendukung efikasi diri.

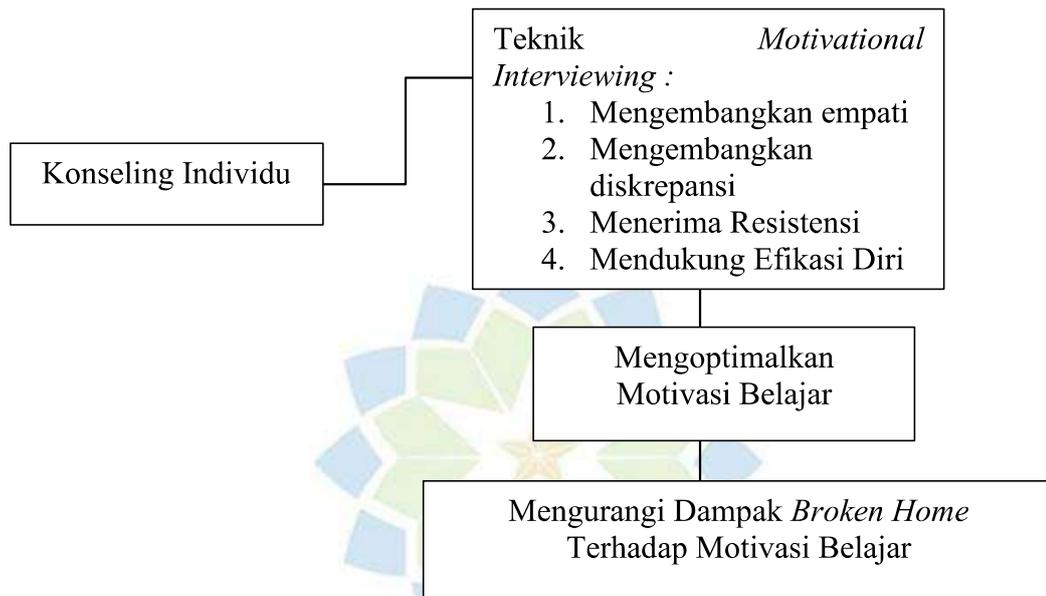
Relevansi teknik *Motivational Interviewing* (MI) dan Perubahan Perilaku sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada semangat belajar, introspeksi, dan perbaikan diri. Teknik ini mengacu pada prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surah Ar-

Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*

Ayat ini mengandung pesan bahwa perubahan positif dimulai dari dalam diri, yang juga merupakan inti dari pendekatan MI, yaitu memotivasi individu untuk menyadari potensi dan tekad dalam mengubah diri mereka sendiri. Ketika tantangan terjadi pada siswa SMP yang masih dalam tahap perkembangan dan memiliki pemikiran yang belum stabil, maka menjadi kewajiban bagi kita sebagai konselor untuk membantu mereka memahami kebutuhan akan perubahan. Dalam konteks konseling Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai yang mengutamakan sikap saling tolong-menolong dan dukungan. Rasulullah SAW juga bersabda: *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad), yang menekankan pentingnya berkontribusi positif kepada sesama. Sebagai konselor Islam, kita tidak hanya berperan dalam mendukung siswa secara psikologis, tetapi juga harus memberikan contoh nyata bagaimana penerapan nilai-nilai agama dapat memperkuat semangat belajar dan perubahan diri. Dengan membangun rasa empati, membantu siswa mengatasi resistensi terhadap perubahan, dan mendukung efikasi diri mereka, kita menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang lebih baik. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong kita untuk menjadi bermanfaat dan membantu orang lain dalam mencapai kebaikan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan arahan konseptual bagi penelitian melalui skema dibawah:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Siswa *Broken Home* berpotensi mengalami dampak negatif pada motivasi belajar. Kondisi keluarga *Broken Home* membuat siswa kesulitan fokus pada pelajaran, merasa kehilangan dukungan emosional yang penting untuk semangat belajar. Hal ini dapat menyebabkan motivasi belajar yang rendah, yang menjadi faktor penghambat dalam pencapaian akademik mereka.

Oleh karena itu, konseling individu memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengatasi tantangan ini. Dalam penelitian ini, konseling individu akan diterapkan dengan menggunakan teknik

Motivational Interviewing (MI).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang terletak di MTsN 3 Bekasi, Jl. Sukatani Jl. Raya Pulo Sirih No.03, RT.02, Sukajadi, Kec. Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan MTsN 3 Bekasi ini merupakan Lembaga Pendidikan yang memperhatikan perkembangan belajar siswa *Broken Home* yang menjadi kajian program studi Bimbingan Konseling Islam, sehingga ketersediaan data yang dijadikan objek penelitian dan rumusan masalah yang akan dikaji serta tujuan konseling individu dengan teknik motivastional terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home* dapat membantu mengatasi permasalahan siswa dalam belajar.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme merupakan sesuatu yang konteksnya penting, absah dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epitemologis yang panjang (Mulyana, 2013:9).

Paradigma ini menekankan bahwa motivasi belajar siswa bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi sosial yang dinamis. Motivasi

belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi, dalam hal ini, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti kepribadian atau minat, tetapi juga dibentuk oleh interaksi kompleks dengan lingkungan sosialnya, termasuk pengalaman menjadi bagian dari keluarga *Broken Home*.

Dalam konteks konseling motivasi, paradigma konstruktivisme menyoroti pentingnya peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Konseling motivasi individu, dalam hal ini, tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau solusi, tetapi juga menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan nilai-nilai mereka terkait dengan belajar. Melalui dialog yang terbuka dan penuh empati, konselor membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan potensi yang mereka miliki.

la

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan lebih faktual terhadap fenomena yang dialami objek, baik keadaan, perilaku, proses, serta motivasi. Dengan mendeskripsikan realitas secara empiris mengenai konseling individu dengan teknik motivational terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode studi kasus. Menurut Creswell definisi metode Studi Kasus (case study) adalah suatu metode yang lebih menekankan terhadap eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas atau bounded system pada suatu peristiwa atau beberapa peristiwa secara mendetail, dengan menggunakan penggalian data secara spesifik yang melibatkan beberapa sumber informasi yang kaya akan konteks. (Herdiansyah, 2010: 76).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena fokus utamanya adalah konseling individu dengan teknik motivational terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 3 Bekasi, khususnya siswa *Broken Home*. Studi kasus memungkinkan eksplorasi rinci terhadap fenomena yang kompleks dalam dunia nyata, sehingga dapat menggali bagaimana teknik motivational dijalankan, motivasi belajar siswa *Broken Home* dan dampak konseling individu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana penulis sebagai instrumen kunci, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015. 87).

Pada penelitian ini pada dasarnya data yang dimunculkan bersifat kualitatif, yaitu:

Data mengenai jumlah siswa-siswi *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi

- 1) Data Mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi.
- 2) Bagaimana proses konseling individu dengan teknik *motivational interviewing* pada motivasi belajar siswa *broken home*.
- 3) Data mengenai hasil layanan konseling individu dengan teknik *motivastional* terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis,yaitu :

- 1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti mengumpulkan data tersebut secara langsung dari sumber aslinya atau lokasi objek penelitian.

Informasi tentang tempat dikumpulkan langsung dari lapangan, di mana peneliti turun langsung ke MTsN 3 Bekasi di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Mengenai komponen pelaku, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa *Broken Home* yang bersekolah di MTsN 3 Bekasi. Sedangkan untuk komponen aktivitas, fokus penelitian dilakukan melalui

pengamatan dan dokumentasi di lokasi penelitian yang terkait dengan subjek penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada subjek tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada berbagai objek atau kejadian, baik berupa individu, barang, atau lainnya, yang dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dan mendukung dalam konteks penelitian, serta berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. (Sadiah, 2015:87). Dalam penelitian ini data sekunder yang telah dikumpulkan dan ditelaah diperoleh dari konselor dan guru di MTsN 3 Bekasi berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Subyek penelitian adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Bimbingan Konseling MTsN 3 Bekasi
- 2) Siswa *Broken Home* kelas delapan MTsN 3 Bekasi

b. Teknik Penentuan Informan

Seperti yang dijelaskan Patton (1986), partisipan dipilih

karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang isu yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan relevan. Ini tidak hanya memastikan kualitas data, tetapi juga menghormati privasi dan kesejahteraan siswa, serta memenuhi standar etika penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan motivasi belajar siswa *Broken Home*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas peristiwa yang dapat diamati secara langsung saat terjadi. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya (Walgito, 2010:61).

Observasi merupakan proses mengamati dan merekam secara sistematis fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian, maka penulis dapat memperoleh pengalaman yang mendalam dengan melakukan

observasi (Sadiah, 2015, hal. 88) Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani masalah motivasi belajar siswa dari keluarga *Broken Home* di MTsN 3 Bekasi. Observasi ini akan dilakukan dengan cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode metode yang diterapkan, serta untuk mengidentifikasi potensi perbaikan atau penyempurnaan yang dapat dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh (Lexy J). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari wawancara siswa *Broken Home* dan guru bimbingan konseling di MTsN 3 Bekasi.

c. Verbatim

Teknik Hasil data dari observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi dalam penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk data verbatim. Menurut Morse, verbatim merupakan transkrip yang ditulis secara persis dan akurat sesuai dengan ucapan informan, tanpa adanya perubahan, penambahan, pengurangan, maupun upaya

untuk memperbaiki atau mengoreksi hasil wawancara. Transkrip verbatim menyajikan data wawancara secara utuh, jujur, dan apa adanya, serta tanpa melalui proses penyuntingan (dalam Haryoko, 2020: 205).

Teknik ini digunakan untuk menjaga keaslian makna dan konteks dari setiap pernyataan informan, sehingga dapat mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka secara autentik. Setelah proses transkripsi selesai, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dari proses analisis tersebut, peneliti menarik sebuah kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, berdasarkan temuan yang muncul secara langsung dari data lapangan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Penetapan keabsahan data tertentu, diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada beberapa kriteria. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi sebagai teknik untuk menentukan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2012:327).

Keandalan informan, waktu pengungkapan, faktor lingkungan, dan faktor lainnya semuanya dapat berdampak pada data yang dikumpulkan.

Akibatnya, peneliti harus melakukan triangulasi informasi dari sumber yang berbeda dan pada periode yang berbeda. sehingga dapat dihasilkan triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber data, artinya peneliti mengumpulkan informasi dari beragam sumber. Ini termasuk meninjau dokumen dan arsip, serta mengumpulkan data dari wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti mewawancarai beberapa orang untuk mendapatkan pandangan yang bervariasi mengenai subjek penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam penulisan adalah mengumpulkan data. Data yang akan digunakan diperoleh melalui model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi proses analisis ini menjadi beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti awalnya mengumpulkan data dengan melakukan penyelidikan pendahuluan, yang berfungsi sebagai konfirmasi awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Pengumpulan data pada saat penelitian yaitu peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka, peneliti dapat memperoleh

data yang banyak dan bervariasi. Pengumpulan data dilakukan agar menerima data yang cukup untuk dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan Gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2012:247). Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam fokus penelitian, peneliti mereduksi data data yang dikumpulkan melalui objek penelitian yaitu mengenai konseling individu dengan teknik *motivational* terhadap motivasi belajar siswa *Broken Home*.

c. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data atau *display data*. Display data berarti mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan analisis sesuai dengan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Data yang banyak atau laporan lapangan yang tebal dapat menyulitkan dalam melihat gambaran keseluruhan, sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015: 93). Pada langkah ini peneliti

mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus dan permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Dengan kesimpulan, dapat diketahui bahwa suatu pernyataan dari subjek penelitian sesuai dibandingkan dengan signifikansi konsep dasar penelitian, maka kesimpulan dapat dicapai.

